

**KONSEP LOGOTERAPI FRANKL SEBAGAI PENGUATAN MAKNA
HIDUP BAGI PEREMPUAN USIA PRODUKTIF DENGAN HIV (ODHIV)**

SKRIPSI

Oleh:

Belasius Pantur

6122001055

Pembimbing

Dr. Sylvester Kanisius Laku



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan BAN-PT NO.

1580/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

PROGRAM STUDI FILSAFAT
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Belasius Pantur
NPM : 6122001055
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : Konsep Logoterapi Frankl Sebagai Penguatan Makna Hidup
Bagi Perempuan Usia Produktif Dengan HIV (ODHIV)
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana pada Hari,
Rabu 17 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Willfridus Demetrius Siga, S.S., M.Pd. :

Sekretaris

Bernardus Ario Tejo Sugiarto, SS, M.Hum. :

Anggota

Dr. Sylvester Kanisius Laku. :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

(Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC)

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Belasius Pantur

NPM : 6122001055

Fakultas : Filsafat

Program Studi : Ilmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **KONSEP LOGOTERAPI VIKTOR FRANKL SEBAGAI PENGUATAN MAKNA HIDUP BAGI PEREMPUAN USIA PRODUKTIF DENGAN HIV (ODHIV)** ini, beserta seluruh isinya merupakan benar-benar karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika akademik. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung segala konsekuensi dan sanksi yang diberikan, apabila ditemukan pelanggaran etika akademik dalam karya tulis ini.

Bandung, Juni 2024



(Belasius Pantur)

KONSEP LOGOTERAPI FRANKL SEBAGAI PENGUATAN MAKNA HIDUP BAGI PEREMPUAN USIA PRODUKTIF DENGAN HIV (ODHIV)

Oleh

Belasius Pantur

6122001055

Dosen Pembimbing: Dr. Sylvester Kanisius Laku

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Penderitaan secara umum dipahami sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Manusia cenderung menjadikan penderitaan sebagai ruang untuk meragukan eksistensi, makna, dan tujuan hidupnya. Mengalami kesedihan, kekecewaan, rasa sakit, situasi sulit, duka, depresi, kecemasan merupakan bentuk penderitaan yang membuat manusia merasa putus asa, tidak berguna, hilang harapan, dan berserah pada keadaan. Dilema psikologis dan sosial seperti stigma negatif, rasa malu, dikucilkan, putus asa, dan perasaan tidak berguna sebagai manusia juga dialami oleh perempuan dengan ODHIV. Mereka perlu dibantu melalui metode pendampingan yang cocok agar mampu menemukan makna hidup kembali dan tetap berdaya. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep Logoterapi Viktor Frankl sebagai penguatan makna hidup bagi perempuan usia produktif dengan ODHIV. Pendekatan melalui konsep logoterapi Frankl terdiri dari 3 tahap yaitu: intensi paradoksal, de-refleksi, dan tiga pertanyaan sokratik (modifikasi sikap). Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur review, observasi, wawancara, dan diskusi terarah dengan para perempuan ODHIV. Penelitian menunjukkan bahwa konsep logoterapi Frankl yang diterapkan dalam pendampingan perempuan dengan ODHIV dapat menggerakkan semangat mereka untuk terus melanjutkan kehidupan dan berdaya guna secara sosial.

Kata Kunci: Makna Hidup, Penderitaan, Perempuan dengan ODHIV, Logotherapeutic Frank

PRAKATA

Puji Syukur penulis haturkan kehadiran Allah Tritunggal Mahakudus yang telah memberi rahmat dan anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Logoterapi Frankl sebagai Penguatan Makna Hidup Bagi Perempuan Usia Produktif Dengan HIV (ODHIV).” Saya menyadari bahwa selama proses penulisan ini, ada begitu banyak kesalahan yang saya alami baik penataan alur berpikir maupun kekayaan sumber referensi yang saya dapatkan namun, dari sini saya dapat lebih memahami dan menghargai arti sebuah perjuangan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang dengan cara mereka masing-masing mendorong dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Thomas Kristiatmo, SS., M. Hum, selaku Kepala Program Pendidikan (Kaprodi) Sarjana Ilmu Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
2. Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC, Selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
3. Dr. Sylvester Kanisius Laku, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berkonsultasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Yohanes Slamet Purwadi, Dr. S.AG., M.A. Yang selalu mendengarkan dan memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Willfridus Demetrius Siga, S.S., M.Pd. Yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan materinya.
7. Romo Iwan Rusbandi Pr, selaku Pastor Paroki Gereja Salib Suci Kamuning, Bandung.
8. Romo Yohanes Handi Sadeli Pr, selaku Vikaris Paroki Gereja Salib Suci Kamuning, Bandung.

9. Christiana Marga Astuti Iriani, selaku Ketua PSE Salib Suci.
10. Ibu Reni Elfrida dan Bapak Simon Sinaga yang dengan tulus membantu penulis mengatasi kekurangan dan kendala selama perkuliahan.
11. Kepada Tim Pengabdian Unpar (Pak Wily, Ibu Ester, dan Pak Fandy) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melengkapi penulisan ini.
12. Romo dan Fr komunitas Biara OAD Yang telah mendidik saya selama kurang lebih dua tahun.
13. Kedua orangtua, saudara/saudari, teman seperjuangan yang telah menguatkan , mendoakan, dan memberikan perhatian kepada penulis.
14. Maria Goreti Nina, yang selalu menemani, memotivasi penulis.
15. Semua orang yang telah berkontribusi selama menjalani kuliah dan hidup di Bandung.

Untuk menutupi prakata skripsi ini, sebuah karya tulis akan disempurnakan dengan kritikan dan saran. Oleh karena itu saya harap pembaca dapat memberikan kritikan-kritikan yang bersifat membangun karya tulis ini sekaligus tanggapan atas apa yang ada di dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	2
BAB 1 PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penulisan	9
1.5 Penelitian Terdahulu/ Yang Relevan.....	10
1.6 Metodologi Penelitian	10
1.7 Hasil Yang Diharapkan dari Tulisan Ini.....	11
BAB II VIKTOR FRANKL: BIOGRAFI DAN GAGASANNYA TENTANG PENDERITAAN, MAKNA HIDUP DAN KONSEP LOGOTERAPI	13
2.1 Biografi Viktor Frankl.....	13
2.2 Selayang Pandang Tentang Penderitaan.....	14
2.3 Penderitaan Menurut Viktor Frankl.....	15
2.4 Makna Hidup Menurut Frankl.....	17
2.5 Logoterapi Viktor Frankl.....	20
2.6 Pengertian HIV/AIDS	23
2.6.1 Tantangan Sosial Bagi ODHIV.....	24
2.6.2 Dampak Psikologis Bagi ODHIV	26

2.7. Pengertian Usia Produktif	29
2. 8. Hubungan Logoterapi, Penderitaan, Makna Hidup dan HIV	32
2.1.2 Rangkuman.....	34
BAB III HASIL PENELITIAN	37
3.1. Sesi Perkenalan Metode Pendamping	37
3.2. Gambaran Umum Penderitaan Para ODHIV	38
3.3. Tahap-Tahap Pendampingan	40
3.3.1 Metode Intensi Paradoksal	40
3.3.2 Metode Derefleksi.....	45
3.3.3 Pertanyaan Sokrates	46
3.4. Rangkuman.....	47
BAB IV ANALISIS PENERAPAN KONSEP LOGOTERAPI FRANKL BAGI PEREMPUAN USIA PRODUKTI DENGAN HIV	49
4.1. Mengubah Perspektif Penderitaan.....	49
4.2. Menemukan Makna Hidup.....	50
4.3. Peran Lingkungan Sosial Bagi Penguatan Makna Hidup Perempuan Usia Produktif HIV.....	52
4.4. Implikasi Jangka Panjang Penguatan Makna Hidup Bagi Orang Dengan HIV	54
4.5. Relevansi Logoterapi.....	54
BAB V KESIMPULAN.....	63
5.2. Refleksi Kritis dan Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata penderitaan merupakan kata yang lumrah dalam hidup manusia. Istilah ini seringkali menjadi bahan pembicaraan, persoalan, dan juga direfleksikan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Mendengar kata penderitaan, dengan segera manusia mendefinisikannya sebagai situasi yang tidak menyenangkan. Secara etimologis penderitaan berasal dari kata ‘derita’ yang berarti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan penderitaan dimaknai sebagai penanggungan, perihal bentuk-bentuk penderitaan.¹ Penderitaan seringkali menjadi kesempatan bagi manusia untuk mempertanyakan eksistensi, makna dan tujuan hidupnya seperti, untuk apa saya diciptakan atau apa makna dan tujuan hidup saya. Ketidakmampuan manusia untuk menemukan makna hidup di tengah penderitaan, tentu akan mempengaruhi bagaimana dia menyikapi penderitaan dan memaknai hidupnya. Menyerah dengan keadaan bukanlah suatu pilihan dan solusi untuk keluar dari kondisi ini.

Manusia diarahkan untuk menemukan makna dari setiap pengalaman penderitaan dan diafirmasi oleh pemaknaan itu sendiri. Pada sisi yang lain, tidak semua orang mampu bertahan dan menemukan makna dari penderitaannya. Mengalami kesedihan, kekecewaan, rasa sakit, situasi sulit, duka, depresi, kecemasan, merupakan bentuk penderitaan yang membuat manusia putus asa, tidak berguna, hilang harapan dan tidak ada pilihan lain selain harus berserah pada keadaan. Sikap dan perasaan seperti ini juga turut dialami oleh para perempuan dengan HIV. Masalah penderitaan yang dialami perempuan dengan HIV bukan hanya menyangkut masalah penyakit dan kesehatan tetapi juga penderitaan secara psikologis, karena seringkali mereka dihadapkan pada situasi yang rumit seperti, mendapat stigma negatif dari keluarga dan orang-

¹ Jarman Arroissi, Rhmah Akhirul Mukharrom, and Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *Melintas* 32, no. 3 (2016): 285–308.

orang sekitar, dijauhkan, dan diasingkan yang membuat mereka merasa putus asa, tidak berguna, hilang harapan, serta mengalami demotivasi akan keberlanjutan hidupnya.

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan global yang telah merenggut nyawa banyak orang.² Kementerian Kesehatan (kemenkes) mencatat sejumlah kasus HIV di Indonesia mencapai 515.455 kasus selama periode Januari-September 2023.³ Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, Kota Bandung menempati peringkat tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 2.428 kasus HIV/AIDS. Dari 2.428 kasus, jumlah orang yang terinfeksi HIV/AIDS laki-laki terdata sebanyak 2.014 orang dan sisanya kurang lebih 414 orang yang terinfeksi adalah para perempuan usia produktif. Perempuan usia produktif yang dimaksud terdiri dari kaum remaja dan perempuan dewasa termasuk ibu-ibu rumah tangga. Penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk juga dengan HIV/AIDS malah sering terjadi pada aktivitas seksual aktif dalam hubungan perkawinan.

Hal inilah yang menyebabkan stigma buruk pada kaum perempuan dengan HIV/AIDS terutama pada golongan ibu-ibu rumah tangga. Tidak hanya itu, rasa malu dan bersalah yang tidak dapat mereka ungkapkan dan bahkan jika harus jujur mengungkapkan riwayat kesehatan anak-anak mereka terhadap petugas kesehatan dan rumah sakit karena mereka tanpa sengaja menginfeksi HIV/AIDS kepada anak-anak mereka pada saat mereka terinfeksi di masa kehamilan, persalinan, dan menyusui.⁴

² “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus Acquired Immunodeficiency Syndrome,” n.d., <https://peraturan.bpk.go.id/>.

³ “Persentase Jumlah Kasus HIV Di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia (Januari-September 2023)”, *Indonesia-Mayoritas-Berusia-25-49-Tahun-per-September-2023*, Diakses 16 Januari 2024 Pukul 19: 35,” 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/penderita-hiv>.

⁴ Yualita Perla Salami Salami, Muvira Annisa Ayu, “Studi Kualitatif Strategi Koping Penderita HIV AIDS Di Kota Bandung, Faletahan Health,” *Journal*, 8, no. 1 (2021): 22–30, 0 www.%0Ajournal.lppm.stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ.

Perempuan dan ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS akibat dari aktivitas seksual yang berisiko ini tentunya menjadi suatu masalah yang cenderung membawa permasalahan dan bisa jadi akan berdampak lebih buruk yaitu pada permasalahan kesehatan jiwa dari tingkatan yang ringan sampai dengan tingkatan yang berat. Munculnya rasa rendah diri, dikucilkan, tidak berguna, khawatir berlebihan akan kehidupan diri sendiri dan anak-anak, stigma negatif dari masyarakat dan keluarga besar hingga menjadi merasa putus asa untuk melanjutkan kehidupan adalah sebagian kecil masalah dan rasa derita yang dihadapi oleh ODHIV dari kalangan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perlunya bantuan dan pendampingan secara psikologis dan sosial sebagai bagian dari rehabilitasi sosial di luar panti rehabilitasi dari pihak pekerja sosial khususnya dengan metode *Logo Therapeutic Frankl* yang belum pernah diterapkan kepada ODHIV dari kalangan ibu rumah tangga tersebut.

Logoterapi (logotherapy Frankl) merupakan salah satu metode psikoterapi yang mengakui adanya unsur jasmani, kejiwaan dan spiritual yang memusatkan makna hidup menjadi titik fokusnya. Makna spiritual dari logoterapi ini lebih mengarah pada menemukan makna hidup yang lebih mendalam sebagai bagian dalam memaknai penderitaan dan menjalankan kehidupan.⁵ Metode Logo Therapeutic Frankl akan menggunakan 3 tahapan, yaitu: Intensi Paradoks, Refleksi, dan (3) Pertanyaan Sokratik (modifikasi sikap).

Yang pertama adalah teknik yang dapat menstimulasi elemen kunci yaitu latihan relaksasi atau latihan memecahkan ketegangan otot. Intensi paradoks ini dapat dibantu dengan cara-cara terapi alternatif. Teknik kedua, yaitu derefleksi yang merupakan teknik terapi yang tidak didasarkan pada penolakan atau gangguan tetapi pada kesadaran mengalihkan pikiran dari area bermasalah dan menuju tujuan dan potensi yang lebih bermakna. Fokus derefleksi ada pada kemampuan untuk membawa perhatian kita ke luar ke dunia yang bermakna, tujuan, dan hal-hal yang positif. Jika intensi paradoks dirancang untuk

⁵ Viktor E Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2017).

mengantisipasi kecemasan dan meminimalisir ketakutan, derefleksi dirancang untuk melawan kecenderungan melihat diri sebagai individu yang tidak berharga (pengawasan diri yang berlebihan). Jika intensi paradoksal adalah berdasarkan kemampuan untuk mengukur diri, derefleksi memungkinkan kapasitas manusia untuk transendensi diri yang berkaitan dengan pengalaman spiritual.

Teknik ketiga, yaitu pertanyaan Sokratic atau biasa disebut Dialog Sokratic. Dialog Socrates adalah metode formal yang digunakan sekelompok kecil orang (sekitar 5-20), dipandu oleh fasilitator, dari jawaban ke pertanyaan yang universal, misalnya, 'apa artinya'? Tujuannya untuk menemukan apa makna sesuatu, untuk menghasilkan pengertian yang lebih universal. Socrates mencoba meyakinkan orang-orang tentang ketidaktahuan mereka. Metode ini disebut 'Dialog Socrates'.⁶ Panduan pertanyaan dari metode ini dengan menggunakan 7 pertanyaan ala Socrates. Pentingnya pendampingan dengan metode tersebut karena berkaitan dengan bagaimana para ODHIV dapat menemukan cara untuk memaknai permasalahan mereka akibat terinfeksi HIV/AIDS dari pasangan sah yang melakukan aktivitas seksual berisiko serta menjadi salah satu alternatif bagi penguatan makna hidup perempuan dengan HIV (ODHIV).

1.2. Rumusan Masalah

Selain permasalahan kesehatannya, orang dengan HIV sering mendapatkan stigma terkait HIV dan AIDS yang diikuti dengan diskriminasi, seperti masih adanya perlakuan negatif dan pembatasan-pembatasan kesempatan yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang dengan HIV. Stigma negatif yang masih sering muncul dari masyarakat sekitar biasanya makin membuat para ibu rumah tangga dengan ODHIV ini makin membuat mereka mudah terpuruk. Tentu tidak mudah menghadapi berbagai kesulitan dan penolakan dari keluarga, masyarakat, bahkan bisa saja mereka tidak atau belum

⁶ Stephen J. Costello, *Applied Logotherapy Viktor Frankl's Philosophical* (NewCastle Upon Tyne, Inggris: Cambridge Scholars Publishing, 2019), hal 57.

dapat menerima kenyataan bahwa mereka terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini yang mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian lebih kepada pendekatan teknis terapi umum yang dapat kita temukan dalam logoterapi. Memberikan para ODHIV kesempatan untuk mencurahkan segala keluh kesah mereka, untuk mengungkapkan masalah-hidup mereka sehari-hari, mendengarkan mereka dengan situasi dan kondisi yang membuat mereka merasa aman dan nyaman, juga mendampingi mereka dalam terapi kelompok akan sangat dapat membantu para ODHIV menerima dan memahami situasi dan kondisi mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana para perempuan dengan HIV mengalami perasaan negatif karena penyakit yang diderita?
2. Bagaimana pendampingan dengan pendekatan konsep logoterapi Frankl dapat mendorong penguatan makna hidup bagi para perempuan dengan HIV?
3. Apakah pendampingan dengan konsep logotherapy Frankl menjadi tawaran yang relevan bagi mereka yang mengalami krisis makna hidup karena penderitaan atau penyakit?

1.3. Batasan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis mencoba memfokuskan diri pada pembahasan tentang situasi dan kondisi hidup mereka yang menderita, terkhusus para perempuan usia produktif dengan HIV (ODHIV) di Kota Bandung. Sikap dan perasaan putus asa untuk melanjutkan kehidupan adalah sebagian kecil masalah dan rasa derita yang dihadapi oleh ODHIV dari kalangan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perlunya bantuan dan pendampingan secara psikologis yang cocok dengan metode logoterapi Frankl, yang memusatkan perhatian pada penggalian makna hidup. Sehingga perempuan dengan HIV dapat memahami serta menerima kondisi hidup yang mereka alami serta tidak memandang diri sebagai pribadi yang terkutuk dan tak berguna melainkan tetap semangat menjalani hidup.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis memiliki harapan yang dapat diwujudkan sebagai tujuan penulisan.

1. Tujuan dan Kegunaan bagi Perempuan ODHIV
 - a) Memberikan pemahaman tentang logoterapi Frankl dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Membantu menemukan dan memperkuat makna hidup di tengah tantangan hidup dengan HIV
 - c) Meningkatkan resiliensi dan coping positif dalam menghadapi stigma dan diskriminasi
 - d) Mendorong pengembangan potensi diri dan pencapaian makna hidup dan pencapaian tujuan hidup yang bermakna
2. Tujuan dan Kegunaan bagi Penulis
 - a) Memperdalam pemahaman tentang Logoterapi Frankl dan aplikasinya dalam konteks ODHIV
 - b) Mengeksplorasi pendekatan baru dalam mendukung kesejahteraan hidup para perempuan yang hidup dengan HIV
 - c) Membuka Peluang untuk penelitian lanjutan dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait
3. Bagi Instansi yang Memiliki Konsen Khusus terhadap ODHIV
 - a) Menyediakan dasar teoritis untuk pengembangan program dukungan psikososial bagi perempuan ODHIV
 - b) Meningkatkan efektivitas layanan konseling dan pendampingan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Logoterapi
 - c) Membantu dalam merancang intervensi yang lebih holistik dan berfokus pada peningkatan kualitas hidup ODHIV
 - d) Memperkuat advokasi untuk dukungan kebijakan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan makna hidup dalam penanganan ODHIV

1.5. Penelitian Terdahulu/ Yang Relevan

Agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, maka penulis perlu melakukan studi penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu serta menemukan bahwa ada beberapa peneliti yang dalam penelitiannya telah menggunakan konsep logoterapi Frankl namun dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian tentang “Efektivitas Logoterapi Kelompok Dalam Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Narapidana” yang dilakukan oleh Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanati pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan skala kecemasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Logoterapi kelompok dapat membantu kelompok yang kehilangan makna dan tujuan hidup, kemudian saat diberikan logoterapi kelompok dapat meningkatkan kembali makna hidupnya. Selain itu, penulis juga menemukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Felix Tri Suko Nugroho yang berjudul “Pendekatan Logoterapi Frankl Dalam Konseling Keluarga di Masa Krisis”. Pelatihan ini dilakukan pada tahun 2024 dan menyimpulkan bahwa Konseling Logoterapi Viktor E. Frankl dapat dijadikan salah satu alternatif dalam membantu individu/keluarga yang kehilangan makna hidup akibat perceraian keluarga maupun masa krisis. Melalui serangkaian teknik yang ada, individu/keluarga diajak untuk merefleksikan segala pengalaman pahitnya menjadi lebih bermakna, merasa berharga dan masih memiliki harapan untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Kedua hasil penelitian di atas menekankan aspek yang sama, yaitu upaya penemuan makna hidup. Merujuk pada hasil temuan tersebut penelitian menekankan konsep logoterapi Frankl bagi penguatan makna hidup, secara khusus diterapkan pada perempuan usia produktif dengan HIV.

1.6. Metodologi Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur review, observasi, wawancara, dan diskusi terarah dengan para

perempuan ODHIV. Observasi, wawancara, dan diskusi terarah dilakukan bersama tim dosen UNPAR yang sedang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Subjek penelitian adalah para perempuan usia produktif dengan HIV yang berjumlah 6 orang, dengan rentang usia 17-43 tahun yang merupakan kelompok pendampingan dari PKBI (Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Bandung. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, sejak Maret sampai Mei 2024.

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis, dan metodologi penelitian yang meliputi sistematika penulisan. Bab II berisi latar belakang pemikiran tokoh yang dibahas dan konsep penderitaan. Bab ini nantinya akan menjelaskan bagaimana pandangan Frankl tentang penderitaan, bahwa sesungguhnya penderitaan itu tidak ada makna. Dan manusialah yang berusaha untuk menjadikan penderitaan itu bermakna. Selain itu, pada bab ini akan diuraikan juga pengertian penderitaan menurut pada filsuf dan dilanjutkan dengan gambaran situasi hidup para perempuan dengan HIV, serta memuat konsep logoterapi Frankl sebagai salah satu alternatif bagi penguatan makna hidup. Bab III berisi hasil penelitian. Memuat data-data penelitian, berupa observasi dan wawancara. Dan Bab IV membahas hasil dan pembahasan. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan analisis dari praktek logotherapy Frankl sebagai metode pendampingan yang dapat memperkuat makna hidup bagi para perempuan dengan HIV. Dan Bab V adalah berisi kesimpulan dan saran. Dimana yang akan dibahas mengenai konsep logoterapi Frankl yang dapat menjadi alternatif dalam mencari makna hidup di tengah penderitaan.

1.7. Hasil Yang Diharapkan dari Tulisan Ini

Kehidupan para perempuan yang dengan HIV tentu saja banyak menghadapi permasalahan psikologis dan sosial dalam menjalani keseharian mereka. Tentu tidak mudah menghadapi berbagai kesulitan dan penolakan dari

keluarga, masyarakat, bahkan bisa saja mereka tidak atau belum dapat menerima kenyataan bahwa mereka terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini yang mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian lebih kepada pendekatan teknis terapi umum yang dapat kita temukan dalam logoterapi. Memberikan para ODHIV kesempatan untuk mencurahkan segala keluh kesah mereka, untuk mengungkapkan masalah-hidup mereka sehari-hari, mendengarkan mereka dengan situasi dan kondisi yang membuat mereka merasa aman dan nyaman, juga mendampingi mereka dalam terapi kelompok akan sangat dapat membantu para ODHIV menerima dan memahami situasi dan kondisi mereka. Tentunya logoterapi ini akan menggunakan cara-cara yang juga akan membuat mereka dapat menyadari pentingnya berkesadaran sebagai manusia yang memang rentan akan berbagai macam permasalahan psikologis dan sosial. Seringkali ketidakberuntungan membuat para ODHIV merasa hidup mereka adalah kutukan. Perasaan-perasaan seperti ini juga perlu diolah agar menjadi perasaan yang positif dan menjadi motivasi mereka untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik bukan malah menjadi demotivasi hidup.